

peraturan, marka dan rambu lalu lintas. Pelanggar juga berasal terburu – buru untuk pergi kesuatu tempat. Semakin meningkatnya *rationalization* yang diperoleh, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Baridwan (2012) yang menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan pada e- Tilang Polri.

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan hasil tanggapan responden dari variabel *rationalization* terdapat dua jawaban pada kategori tinggi yaitu indikator R1 dengan mean 3,46 dengan pernyataan “saya merasa menyuap polisi itu hal yang biasa, semua orang pernah melakukan” dan nilai mean 3,71 pada indikator R4 dengan pernyataan “Saya merasa suap tidak hanya dilakukan dipenindakan tilang saja, namun juga terjadi dibidang hukum lainnya, sehingga hal itu dianggap sudah biasa”. Selanjutnya terdapat dua pernyataan terendah dengan nilai 2,49 pada indikator R2 dengan pertanyaan “saya merasa melakukan suap tidak merugikan siapapun”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. *Pressure* tidak dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan dalam pelanggaran lalu lintas. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi untuk variabel *Pressure* adalah > 0.05 dengan koefisien regresi positif sehingga artinya hipotesis 1 pada penelitian ini ditolak.
2. *Opportunity* dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan dalam pelanggaran lalu lintas. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi untuk variabel *Opportunity* adalah < 0.05 dengan koefisien regresi positif sehingga artinya hipotesis 2 pada penelitian ini diterima.
3. *Rationalization* dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan dalam pelanggaran lalu lintas. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi untuk variabel *Rationalization* adalah < 0.05 dengan koefisien regresi positif sehingga artinya hipotesis 3 pada penelitian ini diterima.

5.2. Saran

5.2.1. Saran /Implikasi Teoritis

Adapun saran atau implikasi teoritisnya adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *fraud* yaitu gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, kompensasi, dan budaya organisasi (Wijayanto, 2020).
2. Pada penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian tidak hanya pada Kota Semarang, misalnya dapat menggunakan sampel penelitian menjadi

masyarakat provinsi Jawa Tengah agar hasil penelitian yang didapatkan menjadi lebih luas.

5.2.2. Saran /Implikasi Manajerial

1. Saran untuk pihak kepolisian untuk dapat menurunkan pressure, kesempatan/*opportunity*, dan rasionalisasi/*rationalization* dalam sistem e-tilang agar tindakan kecurangan terkait dengan e-tilang dapat berkurang, misalnya dengan memberikan informasi terkait adanya sistem e-tilang kepada masyarakat agar masyarakat tidak melakukan *fraud*.
2. Pihak kepolisian juga dapat menambah metode pembayaran seperti menggunakan QRIS, Gopay, dana, OVO, dan Link Aja untuk mengurangi terjadinya *fraud*.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan pada saat peralihan dari tilang manual ke e-tilang, di mana belum semua masyarakat mengetahui. Penerapan di lapangan juga belum merata. Tidak semua pelanggar lalu lintas, mendapat pilihan yang sama e-tilang dan tilang manual. Kondisi ini yang kemungkinan menjadi penyebab tidak terbuktinya variabel Pressure sebagai pendorong perilaku fraud dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan kembali pada kondisi penerapan e-tilang yang sudah merata sehingga keputusan untuk melakukan fraud lebih dapat dievaluasi faktor penyebabnya dengan lebih tepat.